

Penguatan Nilai-Nilai Multikulturalisme: Strategi Efektif Meningkatkan Toleransi dan Mencegah Konflik Sosial di Kalangan Siswa SMA MBS Zam-Zam Cilongok, Banyumas

¹Shinta Julianti, ²Puri Septiana Nursetiyawati, ³Wiman Rizkidarajat
^{1,2}Program Studi Sosiologi, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

E-mail: ¹shinta.julianti@unsoed.ac.id, ²puri.septiana@unsoed.ac.id,
³wiman.rizkidarajat@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Indonesia memiliki banyak suku, agama, ras, dan budaya yang beragam. Jika tidak dikelola dengan baik, keragaman ini dapat menyebabkan konflik sosial, terutama di kalangan generasi muda. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program sosialisasi penguatan nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi bertujuan meningkatkan kesadaran multikulturalisme dan mengurangi kemungkinan konflik sosial di kalangan siswa sekolah menengah atas, khususnya dalam kegiatan ini yang menjadi sasaran yaitu siswa SMA MBS Zam-Zam Cilongok, Banyumas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif, yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosialisasi dan diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program sosialisasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang multikulturalisme, meningkatkan toleransi, dan mengurangi kemungkinan konflik sosial. Maka dari itu, pendidikan multikultural sangat penting untuk membangun generasi muda yang inklusif dan harmonis.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Toleransi, Konflik Sosial, Sosialisasi, Siswa sekolah Menengah Atas

ABSTRACT

Indonesia has many diverse ethnic groups, religions, races, and cultures. If not managed properly, this diversity can lead to social conflicts, especially among the younger generation. A socialization program can be used to strengthen the values of multiculturalism and tolerance. This activity is part of community service aimed at increasing awareness of multiculturalism and reducing the likelihood of social conflicts among high school students, specifically targeting the female students of SMA MBS Zam-Zam Cilongok, Banyumas. This research uses a participatory approach, involving students in socialization, discussion, and simulation activities. The results of the activities show that the socialization program effectively enhances students' understanding of multiculturalism, increases tolerance, and reduces the likelihood of social conflicts. Therefore, multicultural education is very important for building an inclusive and harmonious generation of young people.

Keywords: Multiculturalism, Tolerance, Social Conflict, Socialization, High School Students

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan alam dan budaya yang luar

biasa beragam. Keberagaman etnis, agama, bahasa, dan budaya menjadi identitas bangsa yang unik dan membanggakan. Namun, di balik

keindahan keberagaman ini tersimpan potensi konflik yang tidak bisa diabaikan.

Sejarah mencatat berbagai konflik yang terjadi di Indonesia, baik yang bersifat horizontal (antar kelompok masyarakat) maupun vertikal (antara masyarakat dan pemerintah). Konflik-konflik ini seringkali dipicu oleh perbedaan identitas, ketidakadilan sosial, atau perebutan sumber daya. Tanpa pengelolaan yang bijaksana, keberagaman yang seharusnya menjadi kekuatan bangsa justru dapat menjadi sumber perpecahan (Mahfud, 2016).

Di era globalisasi, tantangan dalam mengelola keberagaman semakin kompleks. Interaksi antarbudaya yang intensif dapat memicu gesekan dan kesalahpahaman jika tidak diimbangi dengan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Interkoneksi dan interdependensi antarnegara, interaksi antarbudaya menjadi semakin intensif. Arus informasi, teknologi, dan mobilitas manusia yang tinggi telah menciptakan masyarakat yang semakin beragam secara etnis, agama, bahasa, dan budaya. Di satu sisi, keberagaman ini memiliki potensi untuk meningkatkan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya. Di sisi lain, keberagaman, jika tidak dikelola dengan baik, juga dapat menyebabkan konflik.

Studi Qowaid dalam Hidayat, A. dan Rahman, R. (2022) menunjukkan potensi sikap intoleran terhadap siswa, yang tercermin dari hasil analisisnya bahwa beberapa siswa di Pulau Jawa dan Sulawesi menunjukkan gejala atau kecenderungan sikap intoleran. Hal ini dilatar belakangi sikap intoleran yang

sangat terkait dengan faktor internal dan eksternal dalam kehidupan siswa. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 terhadap siswa, mahasiswa, guru, dan pendidik di 34 provinsi di Indonesia menemukan bahwa siswa cenderung memiliki pandangan intoleran terhadap agama, dengan persentase pendapat radikal sebesar 58,5%, pendapat intoleransi internal sebesar 51,1%, dan pendapat intoleransi eksternal sebesar 34,3% (Ramadhan & Arifin, 2017).

Pemahaman multikulturalisme menjadi sangat penting di era globalisasi untuk mencegah konflik sosial dan membangun masyarakat yang harmonis (Awaru, 2017) Multikulturalisme adalah sebuah konsep yang mengakui, menghargai, dan merayakan keberagaman budaya. Pemahaman multikulturalisme mencakup kemampuan untuk memahami perbedaan budaya, menghormati hak-hak kelompok minoritas, dan membangun dialog antarbudaya (Benyamin, 2015).

Hasil penelitian Anggraeni (2017) mencakup siswa yang saling mengejek tentang perbedaan antara teman sebaya mereka, tentang status sosial, perbedaan budaya, perbedaan agama, warna kulit, dan bahkan dialek. Perbedaan seperti ini sering dianggap sebagai celotehan, tetapi dapat menyebabkan perselisihan dan pertikaian yang pada akhirnya akan menghasilkan masalah besar antara individu atau kelompok.

Tanpa pemahaman multikulturalisme, perbedaan budaya dapat dengan mudah disalahartikan dan disalahgunakan untuk memicu

prasangka, stereotip, dan diskriminasi. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan sosial, konflik antar kelompok, dan bahkan kekerasan. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan pemahaman multikulturalisme sejak dini, terutama pada generasi muda.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu strategi yang efektif untuk menanamkan pemahaman multikulturalisme. Menurut Mahfud (2014) melalui pendidikan multikultural, siswa dapat belajar tentang keberagaman budaya, mengembangkan sikap toleransi, dan membangun keterampilan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.

Hasil penelitian di lapangan tidak ada kurikulum nasional yang khusus membahas pendidikan multikultural. Effendi (2019) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa pendidikan multikultural secara manifes dan memalui *hidden curriculum* diterapkan di SMA Santo Mikael untuk mencapai tujuan yang diharapkan, terutama dalam pembentukan karakter siswa.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran multikulturalisme di kalangan siswa SMA menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Khususnya, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SMA MBS Zam-Zam Cilongok, Banyumas sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme di kalangan siswa.

SMA MBS Zam-Zam Cilongok adalah sekolah yang menerima siswa dari berbagai latar belakang budaya dan etnis. Diharapkan melalui

kegiatan ini, siswa SMA MBS Zam-Zam Cilongok memiliki kemampuan untuk menjadi bagian stakeholder transformasi dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih harmonis.

2. PERMASALAHAN MITRA

SMA MBZ ZAM-Zam merupakan salah satu sekolah menengah atas berbasis agama yang terletak di Cilongok, Banyuwangi Jawa Tengah dengan bentuk asrama memiliki siswa dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, yang dapat menyebabkan konflik sosial di antara siswa. Potensi konflik ini terutama disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa tentang keberagaman dengan ruang lingkup gerak dan interaksi sehari-hari didalam asrama sangat kuat, sehingga lebih rentan muncul konflik. Sementara bersoalisasi dengan pihak luar cenderung terbatas hanya pada saat libur dan izin pulang ke rumah sehingga siswa membutuhkan peningkatan pemahaman nilai-nilai keberagaman dan sikap toleransi sebagai strategi mencegah konflik sosial dikalangan antar siswa maupun di kehidupan masyarakat secara umum.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan terkait keberagaman di kalangan siswa. Pertama, masih ada siswa yang memiliki prasangka atau stereotip negatif terhadap kelompok lain yang berbeda latar belakang sosial budaya. Kedua, masih ada siswa yang kurang mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa lain yang berbeda latar belakang sosial budaya. Ketiga, masih

ada siswa yang kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat memicu konflik sosial di kalangan siswa. Konflik sosial ini dapat berupa perkelahian antar siswa, *bullying*, atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Jika tidak segera diatasi, konflik sosial ini dapat mengganggu proses belajar mengajar dan menciptakan lingkungan sekolah yang tidak kondusif.

3. METODOLOGI

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan disalah satu ruang kelas SMA MBS Zam-Zam Cilongok pada tanggal 4 November 2024 dengan waktu pelaksanaan mulai Pukul: 09.00 sampai dengan selesai, yang juga turut dihadiri oleh guru dan wali kelas. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan metode sosialisasi melalui ceramah, diskusi dan tanya jawab langsung. Sosialisasi melalui ceramah pada metode ini menggunakan slides Power Point untuk memfasilitasi siswa bisa memahami materi dengan jelas. Berikut pembahasan materi yang diberikan:

1. Pemahaman terkait masyarakat multikultural dilanjutkan penayangan video.
2. Pemahaman terkait definisi multikulturalisme, hakikat multikulturalisme, karakteristik masyarakat multikultural, faktor penyebab terbentuknya masyarakat multikultural, nilai-nilai multikulturalisme, jenis-jenis multikulturalisme dan manfaat masyarakat

multikultural beserta kerentanannya.

Adapun tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut:

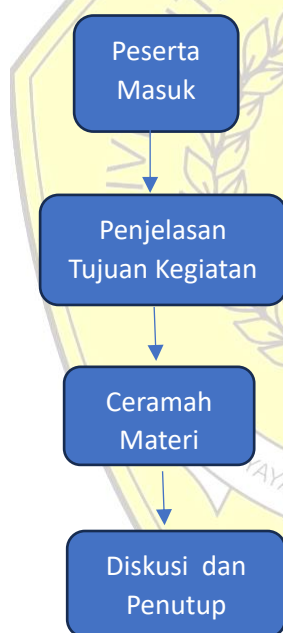
1. Tahap Persiapan:

- a. Survei Awal: Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan survei awal dan peninjauan kerjasama untuk mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat dan mendiskusikan hal-hal yang dibutuhkan oleh pihak sekolah terkait peningkatan pemahaman siswa. Dari hasil peninjauan, observasi dan diskusi maka ditentukan materi dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat yaitu salah satunya saterkait penanaman nilai-nilai dan kesadaran multikulturalisme dalam bentuk pemberian materi ceramah di kelas.

- b. Penyusunan Materi Sosialisasi: Berdasarkan hasil survei awal, tim pengabdian masyarakat menyusun materi sosialisasi yang relevan dan menarik bagi siswa SMA. Materi ini mencakup konsep dasar multikulturalisme, hakikat multikulturalisme, karakteristik masyarakat multikultural, faktor penyebab terbentuknya masyarakat multikultural, nilai-nilai multikulturalisme, jenis-jenis multikulturalisme dan manfaat masyarakat multikultural beserta kerentanannya.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan yaitu sosialisasi dilaksanakan di kelas dengan menggunakan metode ceramah interaktif, penayangan video yang mengangkat tema multikulturalisme dan toleransi, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi. Adapun tahap pelaksanaan pada kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut:



Gambar 1. Alur tahapan pelaksanaan kegiatan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan materi pada pengabdian masyarakat sebagai berikut:

a. Masyarakat Multikultural dan Hakikat Multikulturalisme

Masyarakat multikultural terdiri dari berbagai kelompok budaya dengan perbedaan nilai, adat istiadat, bahasa, dan agama. Menurut Nasikun (1989), masyarakat multikultural terdiri dari dua atau lebih kelompok sosial, masyarakat, atau kelompok yang terisolasi secara kultural, ekonomi, dan politik dan memiliki struktur kelembagaan yang berbeda satu sama lain. Masyarakat multikultural juga terdiri dari kelompok yang memiliki budaya yang berbeda, yang berkontribusi pada stabilitas masyarakat.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat multikultural memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Terdiri dari berbagai kelompok budaya; Memiliki perbedaan nilai, tradisi, bahasa, dan agama; Memiliki struktur sosial yang kompleks; Membutuhkan toleransi dan saling pengertian untuk menjaga harmoni sosial.

Ada 13.667 pulau di Indonesia, tetapi tidak semua dihuni. Orang-orang memiliki berbagai agama dan kepercayaan, diantaranya Islam 88,1%, Kristen dan Katolik 7,89%, Hindu 2,5%, Budha 1%, dan lainnya 1%. Ini menunjukkan kemajemukan masyarakat multikultural Indonesia (Irhandayaningsih, 2012).

Bentuk-bentuk keberagaman dalam masyarakat multikultural diantaranya (Khilmi, dkk 2024):

- **Keberagaman etnis dan suku bangsa**

Hal ini merupakan bentuk keberagaman yang paling sering

diidentifikasi. Setiap kelompok etnis atau suku bangsa memiliki identitas budaya yang unik, termasuk tradisi, adat istiadat, bahasa, dan sistem nilai. Contoh di Indonesia, terdapat ratusan suku bangsa dan kebudayaan yang beragam seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Dayak dan Papua.

- **Keberagaman agama dan kepercayaan**

Masyarakat multikultural seringkali terdiri dari penganut berbagai agama dan kepercayaan. Keberagaman ini mencakup perbedaan dalam keyakinan, ritual dan praktik keagamaan. Sebagai contoh, enam agama yang diakui secara resmi di Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta banyak kepercayaan lokal lainnya.

- **Keberagaman bahasa**

Bahasa adalah salah satu elemen penting dari identitas budaya. Masyarakat multikultural seringkali memiliki beragam bahasa yang digunakan oleh kelompok-kelompok yang berbeda. Di Indonesia, ada ratusan bahasa lokal selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan oleh berbagai suku.

- **Keberagaman budaya**

Keberagaman budaya mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti seni, musik, tarian, kuliner, pakaian, dan tradisi. Setiap kelompok budaya memiliki ekspresi budaya yang unik dan berbeda dari kelompok lain. Contoh perbedaan dalam seni pertunjukan, seperti wayang kulit dari Jawa, tari kecak dari Bali, dan tarian perang dari Papua.

- **Keberagaman ras**

Keberagaman ras mencakup perbedaan dalam ciri-ciri fisik, seperti warna kulit, bentuk rambut, dan fitur wajah. Meskipun konsep ras sering kali dikritik karena tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat, perbedaan ras masih menjadi faktor penting dalam interaksi sosial.

- **Keberagaman antargolongan**

Secara horizontal dan vertikal, keberagaman antargolongan memiliki hierarki tingkat atas dan bawah yang cukup tajam, seperti status sosial, pendidikan, dan jabatan, dan tingkat horizontal merupakan perbedaan yang setara. Organisasi masyarakat, partai politik, dan lainnya adalah contohnya.

- **Keberagaman gender dan orientasi seksual**

Masyarakat multikultural juga mencakup keberagaman gender dan orientasi seksual. Perbedaan ini mencakup identitas gender, ekspresi gender dan orientasi seksual yang beragam.

Memahami berbagai bentuk keberagaman dalam masyarakat multikultural sangat penting untuk membangun toleransi, menghormati perbedaan dan mencegah konflik sosial. Pendidikan multikultural dengan penanaman nilai-nilai multikulturalisme merupakan salah satu strategi penting untuk mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman.



Gambar 2. Pelaksanaan ceramah penyampaian materi

Pengakuan, penghargaan, dan pengakuan keberagaman budaya dalam masyarakat mengacu kepada prinsip multikulturalisme. Roald (2009) menyatakan bahwa multikulturalisme adalah menekankan bahwa keragaman, kebhinekaan, dan pluralitas adalah fakta penting dalam kehidupan masyarakat berdasarkan nilai, sistem sosial budaya, dan politik.

Penghargaan terhadap martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya adalah inti dari multikulturalisme dengan variasi budaya masing-masing dan kesetaraan budaya lokal tanpa mengabaikan hak budaya lain (Wattimena, 2011). Dengan demikian, multikulturalisme menekankan pada penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, kesetaraan hak dan status bagi semua kelompok budaya (Mudzhar, 2005).

Berikut adalah beberapa prinsip multikulturalisme yang umum diakui:

- **Pengakuan identitas**

Identitas adalah hak setiap individu dan kelompok. Pengakuan ini mencakup pengakuan terhadap bahasa, tradisi, adat istiadat, dan prinsip yang dipegang oleh setiap individu dan kelompok.

- **Kesetaraan dan keadilan**

Semua individu dan kelompok memiliki hak yang sama berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Diskriminasi atau perlakuan tidak adil berdasarkan perbedaan budaya tidak boleh terjadi. Keadilan sosial harus diterapkan untuk memastikan bahwa semua kelompok memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan.

- **Toleransi dan saling pengertian**

Setiap individu dan kelompok harus memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan budaya lainnya. Perbedayaan pendapat dan pandangan harus dihormati dan dikelola dengan cara yang damai.

- **Inklusivitas dan partisipasi**

Semua individu dan kelompok harus merasa diterima dan dilibatkan dalam kehidupan masyarakat. Partisipasi aktif dari semua kelompok budaya dalam proses pengambilan keputusan sangat penting untuk memastikan bahwa kepentingan semua kelompok terwakili.

- **Penolakan prasangka dan diskriminasi**

Masyarakat multikultural harus berusaha menghilangkan prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Pendidikan dan kesadaran masyarakat dapat memainkan peran penting dalam memerangi prasangka dan diskriminasi.

- **Pengakuan keragaman budaya**

Setiap kelompok budaya memiliki kontribusi yang berharga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan multikultural harus dipromosikan untuk meningkatkan pemahaman tentang keragaman budaya.

Prinsip-prinsip ini saling terkait dan saling mendukung. Penerapan prinsip-prinsip ini secara konsisten dapat membantu membangun masyarakat multikultural yang harmonis dan inklusif.



Gambar 3. Pelaksanaan ceramah penyampaian materi

b. Manfaat Masyarakat Multikultural

Kekayaan budaya yang luar biasa tercermin dalam berbagai tradisi, adat istiadat, seni, musik dan kuliner. Keberagaman ini memperkaya kehidupan masyarakat dan menciptakan lingkungan yang dinamis dan kreatif.

Hidup dalam masyarakat multikultural juga mendorong individu untuk berinteraksi meningkatkan toleransi, empati dan saling pengertian antar kelompok. Disamping itu juga adanya pertukaran ide dan perspektif antar kelompok dapat memicu inovasi dan kreativitas sebagai solusi yang lebih baik dan inovatif dalam menyelesaikan permasalahan kompleks. Selain itu, masyarakat multikultural dapat

menarik pertumbuhan ekonomi, investasi dan meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi

c. Kerentanan dan Tantangan dalam Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural, meskipun kaya akan manfaat, juga rentan terhadap berbagai tantangan. Beberapa kerentanan dan tantangan utama dalam masyarakat multikultural diantaranya yaitu, potensi konflik antar kelompok dari adanya perbedaan nilai, tradisi dan keyakinan. Konflik itu sendiri dapat dipicu oleh prasangka, diskriminasi atau ketidakadilan.

Ancaman terhadap identitas budaya lokal juga akan menjadi kerentanan terjadinya konflik, dimana pengaruh budaya dominan atau global dapat mengancam keberlangsungan budaya lokal. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya tradisi, bahasa dan adat istiadat yang unik. Ketidaksetaraan sosial ekonomi yang dapat terjadi antara kelompok mayoritas dan minoritas atau antar kelompok budaya yang berbeda juga dapat memicu ketegangan sosial dan berakhir konflik. Selain itu kerentanan yang tidak kalah pentingnya yaitu, jika kelompok-kelompok dengan budaya yang berbeda hidup terpisah dan tidak berinteraksi, hal ini dapat menghambat integrasi sosial, sehingga dapat meningkatkan prasangka dan stereotip.

Tantangan untuk kedepan menyikapi kerentanan diatas diantaranya harus dilakukan pengelolaan keberagaman, dimana terciptanya keseimbangan antara menghargai perbedaan budaya dan

mempromosikan persatuan nasional. Selain itu juga, mengatasi prasangka dan diskriminasi dengan mengubah sikap dan perilaku individu dan institusi yang diskriminatif diantaranya melalui pendidikan multikultural dan dialog antarbudaya.

d. Urgensi Implementasi Multikulturalisme dalam Pendidikan

Salah satu upaya penting untuk menciptakan kesadaran toleransi adalah menerapkan nilai-nilai dan prinsip multikulturalisme dalam pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, ramah, dan menghargai keberagaman. Dalam hal ini multikulturalisme dan pluralisme sangat penting karena mereka memengaruhi perkembangan dunia pendidikan, terutama bagaimana mereka diterapkan dalam proses pembelajaran (Hadijaya, Fahrezi, Intan dkk; 2024).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam hal ini yaitu sebagai salah satu bagian dari implementasi multikulturalisme yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman.

Pendidikan multikultural dan pendidikan karakter siswa saling berhubungan, karena keduanya "memiliki kekuatan". Pendidikan multikultural lebih berkaitan dengan spiritual keagamaan, sementara pendidikan karakter yang diterima siswa dikaitkan dengan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia (Ramadhan, Salim, Supriadi; 2018).

Siswa sebagai bagian dari generasi muda yang memegang peranan

penting untuk membangun masyarakat multikultural yang harmonis dan inklusif. Beberapa peran penting yang dapat dilakukan oleh generasi muda diantaranya yaitu sebagai agen perubahan dan inovasi. Mereka dapat menjadi agen perubahan dengan mempromosikan nilai-nilai multikulturalisme melalui berbagai platform, seperti media sosial, seni dan budaya.

Generasi muda juga memiliki potensi untuk membangun jembatan antarbudaya melalui interaksi dialog. Mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan pertukaran budaya, organisasi pemuda lintas budaya, dan proyek-proyek kolaboratif yang mempromosikan pemahaman dan kerjasama.



Gambar 4. Foto bersama setelah selesai kegiatan

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di SMA MBS Zam-Zam Cilongok menekankan penguatan nilai-nilai multikulturalisme di kalangan siswa SMA sebagai strategi efektif untuk meningkatkan toleransi dan mencegah konflik sosial. Masyarakat multikultural, dengan segala keragaman budaya, etnis, agama, dan bahasa, merupakan realitas yang tidak

terhindarkan di era globalisasi ini. Hakikat multikulturalisme, yang menekankan pengakuan, penghargaan, dan kesetaraan antarbudaya, menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Strategi efektif, seperti integrasi kurikulum, metode pembelajaran interaktif, dan pelibatan orang tua, sangat penting dalam mencapai tujuan ini. Generasi muda, sebagai agen perubahan, memiliki peran krusial dalam membangun jembatan antarbudaya dan mempromosikan toleransi.

Dengan demikian, penguatan nilai-nilai multikulturalisme di kalangan siswa SMA bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga seluruh elemen masyarakat. Melalui upaya bersama, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan adil bagi semua.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak SMA MBS Zam-Zam Cilongok, Banyumas yang telah berkolaborasi, bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Sordirman sehingga kegiatan pengabdian masyarakat "*lecturer goes to school*" dapat terlaksana dan berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, Novita Dewi. (2017). Multikulturalisme Di Sekolah Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Surakarta Tahun 2017. Skripsi. Jurusan Pendidikan Pancasila

dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

<https://core.ac.uk/download/pdf/148618052.pdf>

Awaru, A. O. T. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial, 2, 221–230.

<https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/view/2747/1489>

Benyamin, Molan. (2015). Multikulturalisme, Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis. Jakarta: PT Indeks.

Effendi, Stephanus Yusuf Tri. 2019. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Di SMA Dalam Memperkuat Ketahanan Sosial (Studi Di SMA Santo Mikael Milati Sleman Yogyakarta). Tesis. Program Studi Ketahanan Nasional, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada.

<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/169499>

Hadijaya, Y., Fahrezi, M., Intan, N. ., Wasiyem, W., Zakiyah, N., & Azhari, M. T. . (2024). Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3101-3108.

<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3790>

<https://jiip.stkipyapisdompui.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3790/3329>

Hidayat, A., & Rahman, R. (2022). Penanaman Nilai-Nilai

- Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 22 Padang. *ISLAMIKA*, 4(2), 174–186. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i2.1742> <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/1742/1194>
- Irhandayaningsih, A. (2012). Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia. *HUMANIKA*, 15 (9). <https://doi.org/10.14710/humanika.15.9>. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/3994>
- Khilmi, Dewi Anandita Khifadlul. Findy, Rosa Agustina. Isviana, Putri Salsabila. Radianto, Denny Oktaviana. 2024. Multikulturalisme dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sains Student Research*, Vol. 2, No. 2, 167-172. DOI: <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i2.1193> <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/1193/1080>
- Mahfud, Choirul. (2014). Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudzhar, M. Atho. (2005). Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia dan Tantangan ke depan (Tinjauan dari aspek Keagamaan dalam Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI.
- Nasikun. (1989). Sistem Sosial Indonesia. Jakarta: Rajawali Press.
- Ramadhan, Iwan. Salim, Izahr. Supridi. (2018). Pengaruh Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Toleransi Siswa SMA Pancasila Sungai Kakap. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 2. <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i2.24068> <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/24068/5676575766>
- Ramadhan S, Muh Syahrul. Arifin, Ibrahim. (2023). Konstruksi Sosial Multikulturalisme Di SMA Katolik Rajawali Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*; Vol. 3, No. 3, 218-229. <https://doi.org/10.26858/pjser.v0i2.51679> <https://ojs.unm.ac.id/jser/article/view/51679/24810>
- Roald, Anne Sofie. (2009). Multiculturalism and Pluralism in Secular Society: Individual or Collective Rights? Michelsen Institute Press. <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1398838/FULLTEXT01.pdf>
- Wattimena, R. A. A. (2011). Menuju Indonesia yang Bermakna: Analisis Tekstual-Empiris terhadap Pemikiran Charles Taylor tentang Politik Pengakuan dan Multikulturalisme, serta Kemungkinan Penerapannya di Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 11(1): 210-221.

<https://doi.org/10.35312/spet.v1i1.73>
<https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/73/67>

